Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra
Volume 4, Nomor 3, September 2026
E-ISSN.: 3021-7768; P-ISSN.: 3021-7741, Hal. 330-343
DOI: https://doi.org/10.61132/bima.v4i3.3124
Tersedia: https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima

Implementasi Metode *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Ulum

Musyaffa Rafiqie [1], Aulana Sangadah [2], Atikah Khoirun Nisa [3], Anis Fitria Shodiq [4]
[1-4] Universitas Ibrahimy Situbondo
**Penulis Korepondensi : fiq.dewi@gmail.com [1]*

Abstract: *This classroom action research was motivated by the low level of active student engagement in learning. The study aimed to enhance the learning activities of seventh-grade Class A students in the Fiqh course at MTs Miftahul Ulum by implementing the Problem-Based Learning (PBL) method. This problem-based learning method uses a range of relevant real-world problems to encourage students to interact, think critically, and collaborate to find solutions. The study was conducted in two cycles, encompassing the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection utilized observation sheets, interviews, and documentation, which were analyzed using descriptive quantitative methods. The results of the study indicate a significant increase in student learning activities. In the pre-cycle stage, student activity was only 13.63% (3 students). This figure increased to 40.90% (9 students) in Cycle I and peaked at 86.36% (19 students) in Cycle II. This success demonstrates that implementing the PBL method effectively enhances student learning in Fiqh.*

Keywords: *Classroom Action Research; Fiqh Learning; Learning Activities; Problem-Based Learning; Student Engagement.*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII-A pada mata pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Ulum melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL). Metode pembelajaran berbasis masalah ini menggunakan berbagai masalah nyata yang relevan untuk mendorong siswa berinteraksi, berpikir kritis, dan berkolaborasi mencari solusi secara bersama-sama. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data pengumpulan menggunakan instrumen lembar observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan secara signifikan pada aktivitas belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, tingkat aktivitas siswa hanya mencapai 13,63% (3 siswa). Angka tersebut meningkat menjadi 40,90% (9 siswa) pada siklus I, dan mencapai puncaknya hingga 86,36% (19 siswa) pada siklus II. Keberhasilan ini membuktikan bahwa penerapan metode PBL efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih

Kata Kunci: Aktivitas Belajar; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran Berbasis Masalah; Pembelajaran Fikih; Penelitian Tindakan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam, yang menawarkan berbagai pendekatan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan guna meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pada intinya, pendidikan Islam merupakan proses transformatif yang positif yang sering dikaitkan dengan kegiatan dakwah, yang secara umum dipahami sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam dan komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam (Juliana dkk., 2025.). Secara pedagogis, guru harus memahami tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan individu yang berbudi luhur baik dalam iman maupun ilmu. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan dan metode yang tepat guna memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mereka untuk menerapkannya.

Naskah Masuk: 10 Juli 2026; Revisi: 11 Agustus 2026; Diterima: 27 September 2026; Terbit: 30 September 2026

Ajaran Islam dan komitmen terhadap ajaran Islam. Secara pedagogis, guru harus memahami tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan individu yang baik dalam iman dan ilmu (Syahid, 2024). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan dan metode yang tepat guna memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi serta kemampuan mereka untuk menerapkannya (Yolanda dkk., 2024). Karakter spiritual dan sosial siswa (Arifuddin dkk., 2024). Namun, tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI saat ini adalah rendahnya tingkat keterlibatan siswa, baik dalam diskusi kelas maupun proses merefleksikan nilai-nilai agama (Arasy dkk., 2025). Di tengah kebutuhan pembelajaran yang kompleks di abad ke-21, pendekatan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru

Berdasarkan pengamatan awal di kelas VII MTs Miftahul Ulum, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang rendah dalam pelajaran fiqih. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga membuat siswa merasa bosan dan monoton. Salah satu prinsip dasar dalam pendekatan pendidikan Islam tercantum dalam Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya membimbing orang lain menuju jalan Allah melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang konstruktif. Hal ini memberikan kerangka dasar yang memungkinkan para pendidik di bidang pendidikan untuk menyampaikan ilmu secara efektif dan konstruktif (Siregar dkk., 2024). Oleh karena itu, perubahan dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan. Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti metode yang digunakan oleh guru. Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan siswa dalam memahami konsep-konsep tersebut. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS An-Nahl (16:125),

Salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah pembelajaran berbasis masalah. Metode ini memungkinkan siswa belajar dengan mengatasi masalah dunia nyata secara terstruktur, sehingga membangun pengetahuan mereka. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa secara aktif menyelidiki dan memecahkan masalah-masalah tersebut, sementara guru berperan sebagai fasilitator (Abdullah, 2021). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, melibatkan mereka dalam kegiatan yang mencakup penanganan isu-isu relevan dari kehidupan sehari-hari (Zafira dkk., 2025). Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menumbuhkan kerja sama tim, dan meningkatkan partisipasi siswa, karena model ini secara langsung melibatkan mereka dalam pengalaman belajar (Asrofi dkk., 2024). Dalam model ini, guru membimbing siswa untuk menemukan solusi, bukan sekadar menyampaikan informasi (Hastawan, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membandingkan temuan mereka dengan temuan penelitian ini. Penelitian di India menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran daring, terutama pada siklus I dan II. Sementara itu, (Prasetya, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam menumbuhkan interaksi kelompok dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara temuan penelitian sebelumnya dan kondisi aktual yang diamati pada kelas VII di MTs Miftahul Ulum. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelajaran fiqh. Diharapkan penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai keefektifan pembelajaran berbasis masalah dalam berbagai konteks (Muhdar, 2025). Penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran fiqh dan menganalisis dampaknya terhadap peningkatan aktivitas siswa (Hanif, 2023). Dengan menerapkan pendekatan penelitian tindakan di kelas, tujuan yang ingin dicapai adalah mengembangkan strategi pengajaran inovatif yang mudah diterapkan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aktif dan bermakna (Siregar dkk., 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, yang melibatkan penyelidikan berbagai masalah yang memerlukan penyelesaian melalui refleksi diri dan intervensi terencana, serta menganalisis dampak dari masalah-masalah tersebut (Utomo dkk., 2024). Penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Ulum, dengan fokus pada satu kelas yang terdiri dari 22 siswa kelas VII sebagai subjek penelitian, serta pengumpulan data terkait aktivitas mereka selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Gustafaruddin, 2024). Selama sesi wawancara, dilakukan diskusi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi siswa serta respons mereka selama proses pembelajaran (Rullis & Sanoto, 2025). Pada tahap observasi, peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati keterlibatan siswa secara langsung (Yahya dkk., 2024). Terakhir, pada tahap dokumentasi, bahan-bahan yang relevan, seperti rencana pelajaran dan lembar kerja siswa, dikumpulkan untuk mendukung data (Harahap dkk., 2022).

Proses analisis data terdiri dari tiga tahap penting: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sari, 2024). Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dari wawancara, observasi, dan dokumen diprioritaskan dan dipilih. Selama tahap penyajian data, data yang telah diorganisir disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Terakhir, tahap verifikasi melibatkan penggunaan berbagai sumber dan teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data penelitian (Wahidah & Murhayati, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Pelajaran Fiqih di MTs Miftahul Ulum

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga tahap berturut-turut: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk mengatasi rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam pelajaran Fiqih kelas VII (Darmadi dkk., 2024).

Tahap Pra-Siklus

Peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah dan mendiskusikan metode pengajaran Fiqh kelas VII bersama guru mata pelajaran tersebut untuk mengidentifikasi metode yang sebelumnya digunakan (Kiromah dkk., 2025). Pengamatan awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga membuat siswa bersikap pasif dan ragu untuk mengemukakan pendapatnya.

Keterlibatan aktif siswa diukur menggunakan 6 (enam) indikator yang telah ditetapkan: (1) Berani mengajukan pertanyaan; (2) Berpartisipasi aktif dalam diskusi; (3) Berani mengungkapkan pendapat; (4) Bersedia menantang gagasan dengan sopan; (5) Bersaing untuk memberikan jawaban atas pertanyaan; dan (6) Memberikan contoh masalah yang relevan (Tri dkk., 2022). Mahasiswa dikategorikan sebagai peserta aktif jika mereka memenuhi setidaknya 4 dari 6 indikator tersebut. Persentase pencapaian aktivitas mahasiswa selama tahap pra-siklus disajikan dalam Tabel

Tabel 1. Persentase Pencapaian Kegiatan Siswa pada Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Memenuhi Indikator	3	13,63%
Tidak Memenuhi Indikator Aktivitas	19	86,37%
Total	22	100%

Data pra-siklus secara jelas menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak dan mendasar akan tindakan korektif (Iswantir & Asnimar, 2022). Rendahnya tingkat keterlibatan aktif mahasiswa (13,63%) menjadi alasan utama bagi peneliti untuk menerapkan metode pengajaran inovatif, yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah.

Tahap Siklus 1

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dilaksanakan dalam satu pertemuan, di mana peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran fiqih mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian serta materi yang akan disampaikan pada siklus ini. Sebelum memulai proses tersebut, peneliti menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I, antara lain: (1) Menyusun rencana pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, (2) Menyusun soal-soal dan bahan pembelajaran. (3) Menyusun lembar pengamatan kegiatan di kelas untuk memantau kondisi, (4) Menentukan indikator aktivitas siswa untuk menilai seberapa aktif siswa selama proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama ini, peneliti memulai pelajaran fiqih dengan bab tentang dzikir, sesuai arahan dari kepala sekolah dan guru fiqih. Selain mengajar dan melakukan penelitian, peneliti juga bertindak sebagai pengamat selama pelajaran berlangsung. Pertemuan pertama tersebut membahas tentang syirik.

b. Tahap pelaksanaan

Selama tahap pelaksanaan, dilakukan dua siklus, dengan setiap siklus berlangsung selama satu pertemuan. Langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembuka:
   a) Peneliti menyapa dan memimpin doa bersama, yang dipimpin oleh ketua kelas
   b) Peneliti melakukan absensi siswa
   c) Peneliti menyiapkan semua bahan yang diperlukan terkait pelajaran
2) Kegiatan Utama:
   a) Peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 4 siswa
   b) Peneliti memberikan soal yang berbeda untuk setiap kelompok
   c) Semua kelompok diberi waktu 10 menit untuk berdiskusi dan mencari solusi atas soal-soal tersebut
   d) Setelah diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
   e) Kelompok lain diperbolehkan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau memberikan contoh soal serupa.

3) Kegiatan Penutup
   a) Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang paling aktif
   b) Peneliti merangkum materi/masalah
   c) Peneliti mengakhiri pelajaran dengan doa bersama
   d) Peneliti menyapa dan berjabat tangan dengan siswa

Berdasarkan tabel di atas, dari 22 siswa, hanya 9 siswa yang dianggap aktif, yang mewakili 40,90% dari total. Persentase ini dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{JSA}{JTS} \times 100\% \; atau \; \frac{9}{22} \times 100\% = 40{,}90\%$$

JSA=Jumlah Siswa Aktif

JTS=Jumlah Total Siswa

Tabel 2. Persentase aktivitas siswa pada siklus I

Hasil Pengamatan	Jumlah	Persentase
Memenuhi indikator kegiatan	9	90,90%
Tidak memenuhi indikator kegiatan	13	59,09%
Total	22	100%

Berdasarkan tabel di atas, 13,63% siswa memenuhi kriteria aktivitas pada tahap pra-siklus. Pada siklus I, persentase ini naik menjadi 40,90%, yang mencerminkan kenaikan sebesar 27,27%. Selain itu, jumlah siswa yang tidak aktif menurun dari 86,36% menjadi 59,09% pada siklus I, yang menunjukkan penurunan sebesar 27,27%.

c. Refleksi

Pada siklus I, persentase pencapaian hanya sebesar 40,90%, yang masih di bawah target sebesar 80%. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mencapai target kegiatan pada siklus II.

Tahap Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1) Peneliti mengidentifikasi masalah dan meninjau rencana pembelajaran yang telah disusun, serta mempersiapkan siswa agar dapat belajar dengan lebih fokus dan aktif selama proses pembelajaran.
2) Peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I.
3) Peneliti menyiapkan soal-soal dan bahan-bahan yang akan dibahas pada pelajaran kedua ini, yaitu mengenai doa.
4) Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan untuk memantau kondisi selama proses pembelajaran,

5) Peneliti menyiapkan lembar indikator aktivitas siswa untuk mengukur peningkatan aktivitas siswa.

b. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini terdiri dari tiga langkah: kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan pembuka
   a) Peneliti menyapa para siswa dan memimpin doa bersama
   b) Peneliti melakukan pengecekan kehadiran
   c) Peneliti memotivasi dan mendorong para siswa terkait materi yang akan dipelajari, yaitu tentang berdoa kepada Allah SWT.
2) Kegiatan Utama
   a) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, dengan setiap kelompok bebas memilih anggotanya
   b) Peneliti memberikan soal atau pertanyaan kepada setiap kelompok yang berkaitan dengan materi
   c) Semua kelompok diberi waktu 10 menit untuk berdiskusi
   d) Setelah itu, setiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka
   e) Kelompok lain diperbolehkan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau memberikan contoh soal serupa.
3) Kegiatan Penutup
   a) Peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang paling aktif
   b) Peneliti merangkum tujuan materi
   c) Peneliti mengakhiri pelajaran dengan doa bersama
   d) Peneliti menyapa para siswa dan berjabat tangan dengan mereka.

c. Tahap Observasi

1) Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada materi fiqih tentang shalat telah dilaksanakan dengan tepat
2) Peneliti menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan langkah-langkah prosedural
3) Siswa mampu berpartisipasi dengan baik dalam pelajaran; mereka menjadi lebih aktif dan partisipatif dibandingkan dengan siklus I
4) Beberapa siswa masih merasa malu atau bingung selama diskusi dan presentasi

5) Pada siklus II, terlihat kemajuan yang signifikan, sebagaimana terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat keaktifan siswa, dari 9 siswa aktif pada siklus I menjadi 19 siswa pada siklus II, yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{JSA}{JTS} \times 100\% \; Atau \; \frac{19}{22} \times 100\% = 86{,}36\%$$

Tabel 3. Prestasi kegiatan siswa di Kelas VII Siklus II

Hasil Pengamatan	Jumlah	Persentase
Memenuhi indikator kegiatan	19	86,36%
Tidak memenuhi indikator kegiatan	3	13,63%
Total	22	100%

Berdasarkan hasil data di atas, siswa yang mencapai target keaktifan mengalami peningkatan; pada siklus I, siswa yang aktif sebanyak 40,90% meningkat menjadi 86,36% pada siklus II. Dengan demikian, selisih peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 45,46%, sementara jumlah siswa yang tidak aktif juga mengalami penurunan drastis. Pada siklus I, siswa yang tidak aktif sebanyak 59,09% turun menjadi 13,63% pada siklus II, sehingga selisih penurunan jumlah siswa yang tidak aktif dari siklus I ke siklus II adalah 45,46%. Dapat disimpulkan bahwa tujuan peneliti pada siklus II telah tercapai.

d. Tahap Refleksi

Tahapan pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, sehingga memastikan kita dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Dewi dkk., 2023). Terutama, peningkatan yang mencolok dalam antusiasme dan keterlibatan siswa menunjukkan kemajuan ini (Ratna, 2025). Data menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fiqh telah secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fiqih kelas VII MTs Miftahul Ulum. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap sejak tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, hanya 3 dari 22 siswa atau 13,63% yang memenuhi minimal empat dari enam indikator aktivitas yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sebelum tindakan masih belum mampu memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dominasi metode pembelajaran konvensional menyebabkan interaksi pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, sedangkan siswa cenderung menjadi penerima informasi.

Kondisi pada pra-siklus menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas siswa bukan semata-mata berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan pola pembelajaran yang belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan menghubungkan materi dengan permasalahan yang relevan. Enam indikator aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, rendahnya pencapaian pada tahap awal menjadi dasar perlunya perubahan strategi pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan terlibat secara langsung dapat mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang lebih aktif (Iswantir & Asnimar, 2022).

Penerapan PBL pada siklus I menunjukkan adanya perubahan aktivitas siswa. Setelah siswa dibagi ke dalam kelompok dan diberikan permasalahan untuk didiskusikan, jumlah siswa yang memenuhi indikator aktivitas meningkat menjadi 9 orang atau 40,91%. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 27,28 poin persentase dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian masalah sebagai stimulus pembelajaran mulai mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman, mencari alternatif jawaban, serta menyampaikan hasil pemikiran melalui diskusi dan presentasi.

PBL memberikan perubahan penting terhadap posisi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, siswa lebih banyak menerima penjelasan dari guru, sedangkan melalui PBL siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus dipahami dan diselesaikan melalui proses berpikir serta kerja sama. Kegiatan diskusi kelompok dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempertahankan argumentasi. Dengan demikian, peningkatan aktivitas pada siklus I dapat dipahami sebagai dampak dari perubahan pola interaksi pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa.

Meskipun demikian, hasil siklus I sebesar 40,91% masih berada jauh di bawah indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa terlibat dalam diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL pada siklus I belum sepenuhnya berjalan optimal. Siswa membutuhkan proses adaptasi terhadap pola pembelajaran yang menuntut mereka untuk lebih aktif dalam mencari informasi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikiran. Oleh karena itu, hasil refleksi siklus I menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk terlibat dalam kelompok, mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan materi Fiqih, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Strategi tersebut memberikan stimulus yang lebih kuat terhadap keterlibatan siswa. Hasilnya, jumlah siswa yang memenuhi indikator aktivitas meningkat dari 9 siswa atau 40,91% pada siklus I menjadi 19 siswa atau 86,36% pada siklus II. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 45,45 poin persentase. Pada saat yang sama, jumlah siswa yang belum memenuhi indikator aktivitas menurun dari 13 siswa atau 59,09% menjadi 3 siswa atau 13,63%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil pemikirannya, pembelajaran Fiqih tidak lagi hanya dipahami sebagai proses menerima dan menghafal konsep, tetapi juga sebagai proses memahami persoalan dan menghubungkan materi dengan situasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan. Hal tersebut penting dalam pembelajaran Fiqih karena pemahaman terhadap materi keagamaan tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas tidak terjadi secara langsung, tetapi berkembang melalui proses tindakan dan refleksi pada setiap siklus. Pada tahap pra-siklus, siswa yang aktif hanya 13,63%. Setelah PBL diterapkan pada siklus I, persentasenya meningkat menjadi 40,91%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase tersebut kembali meningkat menjadi 86,36%. Pola peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang permasalahan, mengorganisasikan kelompok, memberikan kesempatan berdiskusi, serta menciptakan suasana yang mendorong siswa berani berpartisipasi.

Hasil tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Darmadi dkk., 2024). Demikian pula, Kiromah dkk. (2025) menekankan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi. Peningkatan aktivitas siswa dalam penelitian ini juga sejalan dengan Dewi dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi keterlibatan siswa dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Selain itu, peningkatan aktivitas pada siklus II menunjukkan bahwa PBL dapat membangun keberanian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman. Kegiatan presentasi memberikan pengalaman kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikiran di depan kelas, sedangkan kesempatan bagi kelompok lain untuk bertanya dan memberikan tanggapan menciptakan interaksi dua arah. Dengan demikian, indikator aktivitas seperti keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi gagasan, memberikan jawaban, dan memberikan contoh permasalahan menjadi lebih mudah berkembang.

Dari perspektif pembelajaran, keberhasilan PBL dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristiknya yang menempatkan masalah sebagai titik awal kegiatan belajar. Masalah yang diberikan kepada siswa mendorong mereka untuk mencari solusi melalui diskusi dan pertukaran gagasan. Proses tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar bersama. Dengan demikian, PBL memiliki relevansi yang kuat untuk pembelajaran Fiqih karena materi dapat dikaitkan dengan berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Peningkatan aktivitas siswa juga menunjukkan adanya perubahan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam memahami permasalahan dan menemukan solusi. Sementara itu, siswa memperoleh tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya. Perubahan peran tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan meningkatnya jumlah siswa yang aktif pada siklus II.

Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa atau 13,63% yang belum memenuhi indikator aktivitas pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL belum sepenuhnya menghilangkan hambatan individual dalam keterlibatan siswa. Sebagian siswa masih dapat mengalami rasa malu, kurang percaya diri, atau kebingungan ketika harus berbicara dan menyampaikan pendapat di depan kelompok maupun kelas. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih personal, membangun suasana diskusi yang aman, dan memberikan kesempatan secara bertahap kepada siswa yang masih pasif untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Target aktivitas siswa sebesar 80% terlampaui dengan capaian 86,36% pada siklus II. Peningkatan dari 13,63% pada pra-siklus menjadi 40,91% pada siklus I dan 86,36% pada siklus II menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Fiqih. Keberhasilan tersebut terutama didukung oleh kegiatan pemecahan

masalah, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pemberian penghargaan yang secara bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan jumlah siswa yang aktif, tetapi juga mengubah pola pembelajaran dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa yang lebih besar. Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru Fiqih dapat memanfaatkan PBL sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, terutama pada materi yang memungkinkan siswa dihadapkan pada persoalan dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran Fiqh di MTs Miftahul Ulum. Transisi dari pengajaran konvensional yang berpusat pada guru ke pendekatan inovatif berbasis masalah berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lingkungan yang sangat interaktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa penyajian masalah kontekstual dan nyata merangsang pemikiran kritis siswa serta secara langsung menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menantang gagasan dengan sopan, dan berkolaborasi secara demokratis dalam kelompok diskusi kecil. Akibatnya, penerapan metode ini menghasilkan peningkatan yang stabil dan signifikan dalam tingkat keaktifan siswa, sekaligus berhasil meminimalkan sikap pasif dan keengganan siswa untuk berpartisipasi sepanjang siklus penelitian yang berurutan. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini telah tercapai sepenuhnya, sehingga Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) ditetapkan sebagai strategi pengajaran yang layak dan didukung bukti untuk mengatasi rendahnya keterlibatan siswa dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2021). penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Metaedukasi, 3.

AL-Ulum, M. R., & Wahab, W. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), 5.

Arasy, A., Tsaqila, D. Q., & Gusmaneli, G. (2025). Mengapa Minat Belajar Siswa dalam PAI Rendah? Analisis dan Strategi Peningkatan. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 3.

Arifuddin, A., Yosin, N., & Marlina, M. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.

Asrofi, Islah, A. N., & Abidin, Z. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEMBASED LEARNING) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI MA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH. Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 4.

Dewi, R. S., Indrawati, D., & K, A. I. (2023). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP NILAI TEMPAT BILANGAN MELALUI MEDIA KANTONG BILANGAN PADA PESERTA DIDIK KELAS I SDN SUKODONO 1 SIDOARJO. Jurnal General and Specific Research, 3.

Gustafaruddin, B. B. (2024). Pengumpulan Data Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Literasi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 14.

Hanif, M. (2023). MENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN FIKIHMELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI MI MA'ARIF NGLISENG KAB. BANTUL. : : Journal Of Social Science And Economics, 2.

Harahap, ulfan I. S., Sirait, arnace A. H., & Firdaus, U. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik pada Pokok Bahasan Himpunan. Jurnal Pendidikan Matematika, 15.

Hastawan, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11.

Iswantir, H. K. R., & Asnimar, R. (2022). IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING PADA PELAJARAN FIQIH MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1.

Juliana, J., SOSIAL, M. Y.-J. I. P. &, & 2025, undefined. (n.d.). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan. Miftahul-Ulum.or.Id. Retrieved April 7, 2025, from https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/222

Kiromah, S., Nafisah, A., Ghufron, M., & Prasetiya, B. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Shalat Melalui Metode Diskusi di MTs Riyadlus Sholihin. URNAL ILMIAH MAHASISWA, 2.

Muhdar, R. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Penilaian Berorientasi Hots Terhadap Hasil Belajar Bilangan Bulat: Sebuah Studi Kuasi-Eksperimental. Jurnal Ilmiah Matematika, 6.

Prasetya, apri dwi. (2021). peningkatan keaktifan belajar melalui model discovery learning di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5.

Ratna, W. D. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dengan Metode Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas V A SDN 069 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2024-2025. Rnal El-Ta'dib, 4.

Rullis, M. S., & Sanoto, H. (2025). Meningkatkan Keterampilan Menulis Naratif: Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran SQ3R Berbasis Manajemen Kelas. Journal of Education Action Research, 9.

Sari, N. L. (2024). PENERAPAN STRATEGI JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS I MIS TUHFATUL ATHFAL KUALA DUA. Jurnal Pendidikan, 3.

Siregar, O., Sanjur, M. A. S., & Dianur, S. T. (2024). rategi Penyelesaian Masalah Dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Pendidikan, 1.

Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. Jurnal Studi Kemahasiswaan, 4.

Syahid, N. (2024). Konsep Pendidikan Holistik dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi atas Pengembangan Konsep Pendidikan yang Berbasis pada Akal, Hati, dan Fisik. Jurnal Program Studi PGMI, 11.

Utomo, P., Asvio, N., & Fiki, P. (2024). tode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1.

Wahidah, L. P., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8.

Yahya, A. I. B., Purnama, Bs., & CSupeno. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. Jurnal Tindakan Kelas, 5.

Yolanda1, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan, 2, 45.

Zafira, A. Z., Dieni, H., & Gusmaneli. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH. SindoroCENDIKIA PENDIDIKAN, 13.